



**HUBUNGAN ANTARA DIMENSI *SEXUAL PERFECTIONISM*
DENGAN KEPUASAN SEKSUAL PADA WANITA YANG
MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE***

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

HELENA NANA DWI HANJANI

705160190

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020



**HUBUNGAN ANTARA DIMENSI *SEXUAL PERFECTIONISM*
DENGAN KEPUASAN SEKSUAL PADA WANITA YANG
MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE***

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

HELENA NANA DWI HANJANI

705160190

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020

| | | |
|--|---|-------------|
|  UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI | FR-FP-04-06/R0 | HAL. 1/1 |
| 05 NOVEMBER 2010 | SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH | |

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Helena Nana Dwi Hanjani**

NIM : **705160190**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Hubungan antara *Sexual Perfectionism* dengan Kepuasan Seksual pada Wanita yang Menjalani *Long Distance Marriage*.

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.


Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Helena Nana Dwi Hanjani

| | | |
|--|-------------------------------------|-------------|
|  UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI | FR-FP-04-07/R0 | HAL. 1/1 |
| | SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH | |
| 05 NOVEMBER 2010 | | |

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Helena Nana Dwi Hanjani**

N I M : **705160190**

Alamat : **Jalan Pulau Batam Gg Kaswari no 1 Banyuning Barat Singaraja Bali**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul: **Hubungan antara Dimensi *Sexual Perfectionism* dengan Kepuasan Seksual pada Wanita yang Menjalani *Long Distance Marriage*.**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 17 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Helena Nana Dwi Hanjani

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Helena Nana Dwi Hanjani
705160190
N.I.M. :
S1 Psikologi
Program Studi :

Judul Skripsi

Hubungan antara Dimensi *Sexual Perfectionism* dengan Kepuasan Seksual pada
Wanita yang Menjalani *Long Distance Marriage*.

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 3 Juli 2020 dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Monty P. Satiadarma, MS/AT, MCP/MFCC, DCH, Psi.
2. Anggota : Widya Risnawaty, M.Psi, Psi.
Denrich Suryadi, M.Psi, Psi.

Jakarta, 14 Juli 2020

Pembimbing



Denrich Suryadi, M.Psi, Psi.

ABSTRAK

Helena Nana Dwi Hanjani (705160190) Hubungan antara *Sexual Perfectionism* dengan Kepuasan Seksual Pada Wanita yang Menjalani *Long Distance Marriage*; Denrich Suryadi. M.Psi., Psikolog; Program Studi S-1 Psikologi Universitas Tarumanagara, (i-xv, 79 halaman, P1-P7, L1-L25)

Di Indonesia penelitian terkait seksualitas yang di hubungan dengan aspek kepribadian sangat sedikit ditemukan. Salah satu bentuk aspek kepribadian dalam seksualitas adalah *Sexual Perfectionism*. Kepuasan seksual menjadi peranan penting dalam kehidupan pernikahan. Pernikahan yang dijalani secara *long distance marriage* banyak ditemukan hasil yang berkaitan dengan kehidupan seksual pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing bentuk *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual pada wanita yang menjalani *long distance marriage*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 86 orang yang menjalani *long distance marriage*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *sexual perfectionism* yang telah dimodifikasi oleh Stoeber, Harvey, Almeida, Lyons, & Emma (2013) dan skala kepuasan seksual yang dikembangkan oleh Stullhofer, Busko, & Brouillard (2010). Kedua skala ini telah diterjemahkan dan divalidasi menggunakan *professional judgement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual $p > 0.05$.

Kata Kunci: *Sexual Perfectionism*, Kepuasan Seksual, *Long Distance Marriage*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk biologis, menurut Freud dikutip dalam Hurlock (2011) dalam rentang kehidupan, manusia saat anak-anak disebut makhluk aseksual dan akan mengalami perubahan menjadi makhluk seksual ketika mereka menginjak masa remaja (pubertas). Dalam hal seksual, manusia menjadi makhluk yang memiliki naluri berkembang-biak dari generasi ke generasi, hal tersebut adalah cara manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka. Bagi Individu aktivitas seksual bukan hanya sekedar untuk fungsi reproduksi namun memiliki fungsi fisiologis sebagai kebutuhan dasar. Menurut Maslow (dikutip dalam Feist & Feist, 2010) seks merupakan kebutuhan dasar manusia yang sama seperti kebutuhan makan dan minum. Sebagai kebutuhan dasar, aktivitas seksual tentu memberikan pengaruh serta dampak psikologis dan fisik bagi individu. Aktivitas seksual yang baik dapat memberikan suasana hati yang positif, hubungan yang

intim bagi pasangan dan kesejahteraan mental individu (Galan, 2019). Secara fisik aktivitas seksual membantu mengontrol kesehatan jantung, mengontrol tekanan darah dan membantu memberikan kualitas tidur yang baik bagi individu (Adrian, 2018). Kebutuhan seksual mempengaruhi kepuasan seksual dan kepuasan hidup individu (Stephenson & Meston, 2015). Rosen dan Bachman (dikutip dalam Loewenstein, Krishnamurti, Kopsic & McDonald, 2015) mengatakan bahwa individu yang aktif dan merasa puas terhadap hubungan seksualnya menunjukkan kepuasan emosional, kepuasan relasi yang konsisten, kepuasan hidup yang tinggi, serta kesejahteraan psikologis yang baik.

Aktivitas seksual memang tidak seluruhnya memberikan rasa nyaman pada beberapa individu. Hal tersebut juga mempengaruhi ketidakpuasan individu dalam hubungan seksualnya. Aktivitas seksual yang menyakitkan dan fungsi seksual yang tidak baik akan berdampak penurunan kepuasan seksual dan kualitas keintiman (Herbenick, Reece, dan Schick, dikutip dalam Carroll, 2014). Penelitian yang dilakukan Byers (dikutip dalam Harvey, Wenzel, & Sprecher, 2004) menunjukkan bahwa ketidakpuasan seksual atau kepuasan seksual yang rendah mengakibatkan kecemasan yang tinggi dan munculnya masalah perilaku seksual seperti kehilangan nafsu seksual, kehilangan kemampuan untuk merasakan kepuasan seksual saat koitus, dan takut akan kehilangan rasa cinta pasangan yang dapat mengakibatkan pencarian cinta yang baru.

Tinggi rendahnya kepuasan seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor kepuasan seksual yang sudah banyak mendapatkan perhatian seringkali berhubungan dengan fungsi dan disfungsi seksual (Smith, 2012), frekuensi dan aktivitas seksual (Carol, dikutip dalam Lehmillier, 2017), serta prosedur seksual (jumlah *foreplay*, variasi hubungan seksual, dll), sedangkan

faktor kepuasan seksual yang berkaitan dengan kepribadian belum banyak mendapatkan perhatian (Farley & Davis dikutip dalam Kluck, Zhuzha, & Hughes, 2016). Perfeksionisme adalah salah satu bentuk kepribadian yang mendapatkan perhatian dalam hal seksualitas. Perfeksionisme merupakan bentuk dari disposisi kepribadian untuk mengusahakan segala sesuatunya sempurna yang terkadang menetapkan kualitas standar tinggi yang mempengaruhi perilaku individu (Lessin & Pardo, 2017) selanjutnya (Sirois & Molnar dikutip dalam Stoeber, 2018) juga mengungkapkan bahwa Perfeksionisme dicirikan oleh perjuangan untuk ketidaksempurnaan dan menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk evaluasi diri yang terlalu kritis dan kekhawatiran tentang evaluasi negatif oleh orang lain.

Pada kepuasan seksual faktor penentu tidak hanya diukur dari bentuk aktivitas fisik seksual namun dengan faktor psikologis (Doch, Rochat, Ghisletta, & Ver Linden, 2016). Keintiman merupakan bagian penting dalam kepuasan seksual yang dikaitkan dengan aspek psikologis seperti mood dan motivasi seksual (Doch et al, 2016). Hubungan perkawinan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari *intimate relationships*. Selanjutnya dijelaskan bahwa perkawinan merupakan komitmen emosional yang sah dari pasangan suami istri dalam berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi peran dan keuangan (Olson dalam Mijilputri, 2015)

Seseorang dengan kecenderungan perfeksionis akan merasakan tekanan bahwa dirinya harus sempurna dalam melakukan berbagai hal, termasuk dalam menjalani perannya sebagai pasangan seksual (Stoeber & Harvey, 2016). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Stoeber (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara seksual perfeksionisme terhadap fungsi seksual

yang mempengaruhi kepuasan seksual pada wanita. Bagi wanita kepuasan seksual adalah sesuatu yang penting bagi hidup, sehingga fungsi seksual menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup baik psikologis maupun jasmani (Byers, 2006). Salah satu penelitian yang dilakukan Byers (dikutip dalam Lehmler, 2017) menyatakan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan yang erat pada fungsi seksual serta respon seksual wanita, yang dapat diartikan bahwa kualitas psikologis maupun fisik terhadap hubungan seksual tidak dapat dikatakan baik apabila fungsi seksual tidak baik. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara fungsi seksual dan kepuasan seksual. Seperti yang dinyatakan Hurlbert (dikutip dalam Loewenstein et al, 2015) bahwa hasrat seksual, keterangsangan seksual, dan orgasme memiliki hubungan dengan tingginya kepuasan seksual, Selanjutnya hal tersebut dapat di perjelas dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Dundon & Rellini (dikutip dalam Murray, Pope, & Willies, 2016) menyatakan bahwa kepuasan seksual berkorelasi secara positif dan signifikan dengan fungsi seksual. Pada DSM-IV (2002), kategori gangguan kepuasan seksual menjadi diagnosa tambahan dalam kaitannya dengan fungsi seksual. Ketika seseorang mampu meningkatkan kualitas fungsi seksual yang dimiliki dan mampu mencapai kepuasan seksual, maka besar kemungkinan seseorang terhindar dari dampak ketidakpuasan seksual seperti meningkatnya kecemasan, kehilangan kemampuan koitus, kehilangan nafsu seksual.

Secara khusus, perfeksionisme yang berfokus pada hal-hal seksual disebut dengan *sexual perfectionism* (Stoeber & Harvey, 2016). Eidelson dan Epstein (dikutip dalam Pallone, 2017) mendefinisikan *sexual perfectionism* sebagai suatu kepercayaan bahwa seseorang harus sempurna dalam perannya sebagai *partner* seksual. Seperti halnya perfeksionisme, *sexual perfectionism* juga bersifat

multidimensional. *Sexual perfectionism* terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *self-oriented sexual perfectionism*, *partner-oriented sexual perfectionism*, *partner prescribed sexual perfectionism*, dan *socially prescribed sexual perfectionism* (Stoeber, Harvey, Almeida, Lyons, & Emma, 2013). Seseorang dengan kecenderungan perfeksionis akan merasakan tekanan bahwa dirinya harus sempurna dalam melakukan berbagai hal, termasuk dalam menjalani perannya sebagai pasangan seksual. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa individu yang berkomitmen untuk mencapai kesempurnaan pada satu domain kehidupan cenderung untuk berkomitmen mengejar kesempurnaan juga pada domain kehidupan lainnya (Flett, Sawatzky, & Hewitt, dikutip dalam Stoeber, 2018). Selanjutnya Hasil penelitian yang dilakukan Stoeber dan Stoeber (2009) juga menunjukkan bahwa perfeksionisme dapat mempengaruhi hubungan romantis, gairah seksual dan kepuasan kehidupan seksual. Oleh karena itu, hubungan dan dampak kepribadian perfeksionisme dengan aspek seksual perlu diperhatikan.

Topik seksual di Indonesia masih menjadi sesuatu yang tabu untuk di bicarakan. Maka di Indonesia kepuasan seksual perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena masih minimnya penelitian terkait kepuasan seksual. Indonesia merupakan negara dengan kepuasan seksual terendah di banding dengan negara lain (Laumann, Paik, dan Rosen dikutip dalam Lehmiller, 2017). Berikut table hasil penelitian yang di lakukan oleh Laumann, et al., (2005):

Tabel 1.1

Persentase Perbandingan *Mean* Kepuasan Seksual pada 3 Kelompok Negara Ditinjau dari 3 Aspek

| Negara | Kesenangan Fisik (<i>Physical Pleasure</i>) | | Kesenangan Emosi (<i>Emotional Pleasure</i>) | | Kepuasan terhadap fungsi seksual (<i>Satisfaction with sexual function</i>) | |
|------------------|--|--------|---|--------|--|--------------|
| | Pria | Wanita | Pria | Wanita | Pria | Wanita |
| Kelompok 1* | 67,3 % | 59,9% | 71,2% | 59,9% | 83,9% | 77,6% |
| Kelompok 2** | 45,1 % | 36,3% | 52,1% | 40,9% | 75,2% | 60,3% |
| Kelompok 3*** | 24,9 % | 19,8% | 29,9% | 23,3% | 66,1% | 50,0% |

*Australia, Austria, Belgium, Canada, France, Mexico, New Zealand, South Africa, Spain, Sweden, Germany, United Kingdom, USA.

**Algeria, Brazil, Egypt, Israel, Italy, Korea, Malaysia, Morocco, Philippines, Singapore, Turkey.

***China, Indonesia, Japan, Taiwan, Thailand.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia yang masuk dalam bagian kelompok 3 selain Cina, Jepang, Taiwan, dan Thailand yang memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total subjek pria dan wanita, didapatkan persentase kesenangan fisik

(24,9%; 19,8%), kesenangan emosi (29,9%; 23,3%) dan kepuasan terhadap fungsi seksual (66,1%; 50,0%) merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan dua kelompok yang lainnya. Sedangkan, bila ditinjau lebih jauh pada hasil persentase perbandingan kepuasan seksual kelompok 3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Persentase Perbandingan Kepuasan Seksual Kelompok 3

Ditinjau dari 3 Aspek

| Negara | Kesenangan Fisik (<i>Physical Pleasure</i>) | | Kesenangan Emosi (<i>Emotional Pleasure</i>) | | Kepuasan terhadap fungsi seksual (<i>Satisfaction with sexual function</i>) | |
|-----------|--|--------|--|--------|--|--------|
| | Pria | Wanita | Pria | Wanita | Pria | Wanita |
| | Cina | 25,2 % | 24,4% | 36,0% | 32,8% | 68,7% |
| Indonesia | 22,0 % | 24,7% | 18,5% | 15,5% | 73,3% | 61,0% |
| Jepang | 17,6% | 9,8% | 23,6% | 19,5% | 60,3% | 39,7% |
| Taiwan | 21,5 % | 19,4% | 28,7% | 25,4% | 60,0% | 42,3% |
| Thailand | 38,1 % | 19,8% | 42,6% | 22,8% | 67,6% | 61,3% |

Berdasarkan tabel di atas, kesenangan emosi wanita di Indonesia memiliki persentase terendah dibanding empat negara 19,9%. Meskipun tidak berada pada tingkat paling rendah untuk persentase kesenangan fisik, kepuasan dan fungsi seksual, tetapi Indonesia termasuk dalam 5 negara dengan tingkat kepuasan

seksual terendah. Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk kedekatan seksual interpersonal yang intim dalam hubungan pasangan, mencakup kualitas komunikasi seksual, sikap aktivitas seksual dan keseimbangan dalam hubungan seksual (Byers dan Demmon dikutip dalam Jones, 2016). Kepuasan seksual juga dapat dirasakan dari sikap pasangan yang berupa sentuhan fisik dan psikis (Jones, 2016).

Terdapat beberapa aspek untuk mengukur kepuasan seksual. Stulhofer, Busko, dan Brouillard (2010) menyatakan 3 aspek yang dapat mengukur kepuasan seksual seseorang. Aspek pertama merupakan aspek individual yang terdiri dari kesadaran seksual (*sexual presence/awareness*) dan sensasi seksual (*sexual sensation*). Aspek kedua adalah aspek behavioral yang terdiri dari aktivitas seksual (*sexual activity*) dan aspek yang ketiga adalah bentuk aspek interpersonal yang terdiri dari hubungan timbal balik seksual (*sexual exchange*) dan kedekatan emosional (*emotional closeness*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warnawan (2018) memperlihatkan adanya hubungan korelasi yang positif antara *self-oriented sexual perfectionism* dan kepuasan seksual pada pasangan suami istri dewasa madya.

Kebanyakan penelitian sebelumnya juga hanya meneliti *sexual perfectionism* pada perempuan yang belum terikat pada pernikahan (Kluck, et.al , 2016). Pada budaya barat, hubungan seksual pranikah memang merupakan hal yang umum dan dapat diterima, tetapi di Indonesia hubungan seksual pranikah merupakan hal yang masih dipandang negatif serta melanggar norma dan nilai- nilai yang berlaku di masyarakat (Widaryanti, 2014) sehingga peneliti berasumsi bahwa penelitian-penelitian tersebut kurang tepat digeneralisasikan pada individu dengan latar belakang budaya Indonesia. Latar belakang budaya di Indonesia tersebut mungkin

akan memberikan hasil yang berbeda pada penelitian ini.

Usia dewasa awal merupakan fase yang memiliki salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah tugas perkembangan pada tahapan usia dewasa awal yakni kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan berusaha menghindari sikap menyendiri (*isolation*), (Erikson dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Dalam usia ini pada umumnya seseorang ingin membentuk hubungan yang dekat dengan orang lain. Hubungan yang dekat dan memiliki sikap saling tergantung ini terwujud dalam hubungan pernikahan. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan. Meningkatnya kebutuhan hidup dan tingginya persaingan dalam meniti karir membuat banyak pasangan suami istri memilih tinggal terpisah untuk meniti karir di luar kota atau bahkan di negara yang berbeda. Pernikahan jarak jauh dilakukan untuk mempertahankan pekerjaan, atau dengan tujuan untuk mencari penghasilan yang lebih (Asmarina & Lestari, 2017).

LDM atau *long distance marriage* merupakan kondisi yang mana salah satu pasangan tinggal di lokasi berbeda di hari-hari kerja dan terkadang untuk waktu yang lama demi karier pekerjaan (Putra & Afdal, 2020). Kariuki (dikutip dalam Calyptara, 2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa sebanyak 81% responden yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) memiliki permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan seksual. Penelitian tersebut juga memberikan hasil yang cenderung negatif seperti bersifat negatif, di antaranya yakni melemahnya hubungan di antara pasangan, merasa kesepian, muncul kecurigaan dari teman dan kerabat, ikatan keluarga yang merenggang, hilangnya kesempatan untuk memiliki anak, seringnya terjadi konflik, terjadinya perceraian dan kondisi keuangan yang kurang (Kariuki dikutip dalam, Rachman,

2017). Namun terdapat penelitian yang menampilkan hasil positif, seperti penelitian yang dilakukan (Dargie dikutip dalam Rachman, 2017) yang menyatakan *long distance marriage* memberikan keintiman, dan kepuasan seksual yang tinggi akibat adanya komitmen yang kuat diantara pasangan. Kurangnya penelitian tentang pernikahan jarak jauh khususnya di Indonesia membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti dalam ranah seksualitas.

Selanjutnya hasil penelitian (Pasaribu & Nurmina, 2019) mendapatkan hasil jika tingginya konflik perceraian di Indonesia salah satu penyebabnya adalah adanya hubungan *long distance marriage*, dalam penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa *long distance marriage* menjadi penyebab ketidakharmonisan dan menurunnya kepuasan pernikahan. Di Indonesia sendiri, masih belum terdapat data survey yang pasti mengenai berapa banyak jumlah pasangan yang menjalani *long distance marriage* dari penelitian-penelitian terdahulu. Namun, untuk menggambarkan banyaknya fenomena tersebut di Indonesia, maka penulis telah melakukan pencarian data alternatif melalui media *online* seperti pada situs *Google* dan *Yahoo*. Melalui situs tersebut, ditemukan sejumlah pemberitaan *long distance marriage* di Indonesia sepanjang tahun 2013 adalah sebanyak 13 artikel, dan sepanjang tahun 2014 adalah sebanyak 20 artikel. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa memang ada fenomena *long distance marriage* di Indonesia serta terdapat peningkatan data terkait.

Pada penelitian ini variabel *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual dapat dikatakan sebagai akumulasi persepsi yang bersumber dari pengalaman yang ada dalam diri individu dalam hubungan seksualnya bersama pasangan yang bukan dikaitkan pada aktivitas seksual secara langsung. Pengukuran yang dilakukan

berdasarkan pengalaman yang dialami masing-masing individu dalam hubungan seksualnya bersama pasangan. Penelitian dengan variabel ini dirasa dapat dilakukan pada kasus *long distance marriage* karena pada penelitian sebelumnya ditemukan hasil korelasi antara kepuasan seksual dan hubungan *long distance marriage* dalam perbedaan gender (Anand & Steve, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa *sexual perfectionism* dapat berdampak pada aspek seksual termasuk kepuasan seksual yang merupakan hal vital dan penting dalam suatu hubungan. Penelitian terdahulu mengenai *sexual perfectionism* yang masih terbatas terlebih di Indonesia menarik minat peneliti untuk meneliti kembali *sexual perfectionism* pada latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti kembali hubungan *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual pada wanita dewasa awal yang menjalani *long distance marriage* untuk menambah wawasan terkait *sexual perfectionism* khususnya di Indonesia, sekaligus mencoba memperbaiki keterbatasan-keterbatasan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini di desain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dimensi *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual pada wanita dewasa awal yang menjalani *long distance marriage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara dimensi *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual pada wanita dewasa awal yang

menjalani *long distance marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan di bidang psikologi klinis khususnya psikologi seksual mengenai *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual. Melalui penelitian ini pula memberikan tambahan pemahaman mengenai hubungan *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual khususnya pada wanita dewasa yang menikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kepuasan seksual dan *sexual perfectionism* dengan variabel-variabel lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pasangan menikah mengenai seksualitas yakni kaitannya dengan *Sexual perfectionism* dan kepuasan seksual. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi tentang peran seksualitas dalam membuat kehidupan individu semakin bahagia sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pasangan terhadap kehidupan seksualnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mengembangkan penelitian lanjutan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini tersusun dalam lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan kajian teoritis yang

digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian yaitu *sexual perfectionism*, kepuasan seksual, dan teori terkait alat pengukuran kepuasan serta alat pengukuran *sexual perfectionism*. Bab III terdiri dari metode penelitian yang berisikan keterangan mengenai karakteristik partisipan penelitian, metode penelitian, serta instrument yang kami gunakan dalam alat ukur, pelaksanaan penelitian, prosedur pengolahan, dan analisis data. Bab IV terdiri dari hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh dan hasil penelitian lainnya. Bab V berisi kesimpulan, diskusi, serta saran yang terkait dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis statistik dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima, bahwa terdapat hubungan antara *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual. Hubungan yang ada pada penelitian ini termasuk hubungan positif dengan kategori signifikansi tinggi antara *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *sexual perfectionism*, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seksualnya, sebaliknya semakin rendah *sexual perfectionism*, semakin

rendah pula tingkat kepuasan seksualnya. Dengan kata lain, pasangan yang memiliki *sexual perfectionism* yang tinggi cenderung puas dengan kualitas seksualnya, dan sebaliknya, pasangan yang memiliki *sexual perfectionism* yang rendah cenderung tidak puas dengan kualitas kepuasan seksualnya.

5.2 Diskusi

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual. Berdasarkan hasil olah data maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti, bahwa terdapat hubungan signifikansi yang kuat antara *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Warnawan (2018), bahwa terdapat korelasi antara *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual. Lalu hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Stoeber, et.al (2016), yang menyatakan bahwa dimensi *sexual perfectionism* memiliki korelasi dengan kepuasan seksual, dan kualitas dalam berhubungan seksual. Kepuasan seksual dalam pernikahan menjadi peran penting dalam hubungan pernikahan.

Selain analisis utama, peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat hubungan masing-masing dimensi *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual. Pada dimensi *self-oriented sexual perfectionism* menunjukkan adanya korelasi positif signifikan dengan kepuasan seksual. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Stoeber, et.al (2016) yang menyatakan bahwa dimensi *self-oriented sexual perfectionism* memiliki sifat perfeksionis adaptif yang dapat menguatkan kepuasan seksual. Dimensi *partner-oriented* juga memberikan hasil korelasi positif signifikan dengan kepuasan seksual, hasil uji ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *partner-oriented sexual perfectionism* berhubungan korelasi positif dengan fungsi seksual dan kepuasan seksual

(Stoeber & Harvey, 2016). Selanjutnya dimensi *partner-prescribed* dan *social-prescribed* menunjukkan hasil korelasi dengan kepuasan seksual. Hasil tersebut juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat korelasi dimensi *partner-prescribed sexual perfectionism* dan *social-prescribed sexual perfectionism* dengan aspek kepuasan seksual (Stoeber & Harvey, 2016) dan menjadi temuan yang berbeda untuk penelitian dengan latar belakang budaya di Indonesia, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia kedua dimensi ini tidak ditemukan hubungan linearitasnya dengan aspek kepuasan seksual sehingga uji korelasi tidak dilakukan (Warnawan, 2018).

Selanjutnya peneliti juga meneliti uji hubungan variabel *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual dengan beberapa faktor. Pada variabel *sexual perfectionism* dilakukan uji korelasi dengan faktor usia, usia pernikahan, jumlah anak, dan frekuensi bertemu pasangan. Pada variabel kepuasan seksual juga dilakukan uji korelasi dengan faktor yang sama. Lalu uji beda juga dilakukan untuk variabel *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual dengan tingkat pendidikan dan kategori geografis *long distance marriage*.

Hasil uji korelasi *sexual perfectionism* dengan usia pernikahan menunjukkan adanya korelasi, begitupun hasil uji korelasi kepuasan seksual dengan usia pernikahan menunjukkan hasil korelasi signifikan. Hal ini bisa memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan usia pernikahan pada dewasa awal memiliki pengaruh pada kepuasan seksual yang dirasakan (Miller dikutip dalam Asmarina & Lestari, 2017).

Selanjutnya hasil uji beda *sexual perfectionism* dan tingkat pendidikan memiliki hasil adanya perbedaan signifikan, sedangkan berbeda dengan hasil uji beda pada variabel kepuasan seksual dan tingkat pendidikan yang hasilnya tidak

terdapat perbedaan signifikan. Kemudian uji beda *sexual perfectionism* dan kategori geografis domisili menunjukkan tidak ada perbedaan antara pasangan yang menjalani *long distance marriage* beda provinsi dan beda negara. Terakhir uji beda kepuasan seksual dan kategori geografis domisili menunjukkan adanya perbedaan antara subyek yang menjalani *long distance marriage* beda provinsi dan beda negara. Kepuasan seksual pada subyek yang menjalani *long distance marriage* beda negara dan beda provinsi menunjukkan adanya perbedaan yang bisa disebabkan karena adanya jarak dan frekuensi bertemu. Frekuensi bertemu juga mempengaruhi frekuensi untuk melakukan hubungan seksual. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa Frekuensi melakukan hubungan seksual memiliki korelasi terhadap kepuasan seksual (Zulaikah, 2008).

Selain daripada pengumpulan data secara kuisisioner, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendalami bagaimana gambaran hubungan seksual partisipan dengan pasangannya secara kualitatif. Dari rangkuman wawancara peneliti menemukan bahwa partisipan biasa menggunakan *sexual message* sebagai alternatif penyaluran hasrat seksual kepada pasangannya. Selain daripada melakukan *sexual message* partisipan juga melakukan interaksi seksual melalui video telepon dengan melakukan masturbasi secara langsung bersama pasangan (*online masturbation together*). Greenberg dan Neustaedter (2012) menemukan bahwa *online masturbation* memberikan manfaat positif bagi pasangan yang menjalani *long distance* seperti memperkuat relasi keintiman, dan berhubungan positif dengan kepuasan seksual.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan. Untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai *sexual perfectionism*, peneliti menyarankan untuk meneliti masing-masing dimensi *sexual perfectionism* dengan variabel lainnya baik yang berkaitan dengan seksualitas maupun yang tidak. Hal ini disarankan agar penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam mengenai kaitan ataupun peran masing-masing dimensi *sexual perfectionism*.

Di samping itu, peneliti juga menyarankan agar peneliti berikutnya menggunakan jumlah subyek yang lebih besar dan memperluas daerah penyebaran kuesioner agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Peneliti berikutnya mungkin juga dapat menentukan batasan karakteristik subyek penelitian yang lebih spesifik, dengan menentukan variabel kontrol seperti menentukan batasan pada trait kepribadian, kategori usia, minimal tingkat pendidikan, penghasilan, atau usia pernikahan subyek penelitian. Hal ini disarankan karena, sekalipun faktor-faktor tersebut bukan faktor utama yang mempengaruhi *sexual perfectionism* dan kepuasan seksual, namun homogenitas subyek penelitian tetap perlu diperhatikan agar unsur bias pada hasil penelitian dapat diminimalisasikan.

Selanjutnya peneliti menyadari penelitian ini belum dapat mengatasi keterbatasan terkait jawaban partisipan yang bisa jadi didasari oleh asumsi idealisme semata bukan berdasarkan realita jadi ada baiknya penelitian ini dapat dibuat dalam bentuk metode kualitatif agar dapat menggali lebih dalam tentang pandangan seksualitas pribadi partisipan.

Berkaitan dengan perolehan data, peneliti juga menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk tidak hanya memperoleh data melalui penyebaran kuesioner saja, namun juga melalui wawancara. Hal ini disarankan karena masalah seksualitas merupakan topik yang masih sensitif untuk dibicarakan di Indonesia, sehingga melalui wawancara, keengganan subyek untuk menjawab pertanyaan yang menurutnya terlalu pribadi dapat diminimalisasi sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Kepuasan seksual merupakan aspek penting dalam hubungan pernikahan. Pasangan suami-istri disarankan untuk menetapkan standar dan ekspektasi seksual untuk diri sendiri maupun pasangannya, di mana saat seseorang memiliki standar dan ekspektasi seksual yang ingin dicapai, hal tersebut dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut serta meningkatkan kepuasan seksual saat standar dan ekspektasi tersebut terpenuhi. Pasangan suami-istri juga disarankan untuk lebih memperhatikan kepuasan seksual satu sama lain, menggunakan komunikasi yang lebih terbuka untuk membicarakan kepuasan seksual dan hal yang diinginkan dalam kehidupan seksual bersama pasangan karena dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kepuasan seksual merupakan salah satu aspek seksual yang penting dan perlu diperhatikan dalam kehidupan rumah tangga terutama dalam hubungan *long distance marriage*.

Dalam hubungan *long distance marriage* tentu hubungan seksual menjadi tolak ukur penting dalam menjaga ikatan pernikahan yang berlangsung harmonis. Selain perlunya sikap terbuka antar pasangan untuk membicarakan ekspektasi seksual yang diharapkan melakukan rutinitas seksual juga bisa menjadi hal yang

positif yang bisa dilakukan. Rutinitas seksual secara langsung memang terhambat dengan adanya jarak namun ada rutinitas seksual yang bisa menjadi alternatif misalnya dengan melakukan *sexual texting* atau dengan melakukan *online masturbation* bersama dengan pasangan. Hal ini bisa menjadi alternatif bagi pasangan untuk menguatkan relasi keintiman satu sama lain.

Selanjutnya untuk praktisi konselor/psikolog pernikahan juga sangat penting melihat orientasi kepribadian dalam kaitan seksual untuk dapat memahami lebih jauh kepuasan seksual yang dimiliki antar pasangan suami istri. Terakhir untuk individu yang sedang mempersiapkan pernikahan, dapat memahami lebih jauh pemahaman dalam pandangan seksualitas satu sama lain untuk mempersiapkan kehidupan rumah tangga di masa depan.

ABSTRACT

Helena Nana Dwi Hanjani (705160190) Correlation between *Sexual Perfectionism* and *Sexual Satisfaction* of Women Undergoing Long Distance Marriage; Denrich Suryadi. M.Psi. Psikolog; Psychology Undergraduate Program, Tarumanagara University, ((i-xv, 79 pages, R1-R7, Appendix 1-Appendix 25).

In Indonesia there is very little research on sexuality related to personality aspects. One form of personality aspects in sexuality is Sexual Perfectionism. Marriages in long distance marriages are often found to be related to the sexual life of a partner. This study aims to determine the relationship between each form of sexual perfectionism and sexual satisfaction in women who undergo long distance marriage. The hypothesis in this study is that there is a positive and significant relationship between sexual perfectionism and sexual satisfaction. The subjects in this study were 86 people who underwent long distance marriage. Data collection tools used were the sexual perfectionism scale that was modified by Stoeber, Harvey, Almeida, Lyons, & Emma (2013) and the sexual satisfaction scale developed by Stullhofer, Busko, & Brouillard (2010). Both of these scales have been translated and validated using professional judgment. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between sexual perfectionism and sexual satisfaction $p > 0.05$.

Keywords: Sexual Perfectionism, Sexual Satisfaction, Long Distance Marriage

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. (2018). 10 Manfaat Hubungan Intim yang Tidak Disangka sangka. Alodokter. Retrieved from <https://www.alodokter.com/10-manfaat-hubungan-intim-yang-tidak-disangka-sangka>.
- Althof, S. E., Leiblum, S. R., Measson, M. C., Hartmann, U., Levine, S. B., McCabe, M., Wylie, K. (2010). Psychological and Interpersonal Dimensions of Sexual Function. *The Journal of Sexual Medicine*, 327-336.
- American Psychiatric Association. 1994. *DSM IV*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Asmarina, P.G., & Lestari, Diah. (2017). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Hubungan Seksual pada Istri dengan Suami yang Bekerja di Kapal Pesiar. Denpasar: Skripsi
- Bulina, R. (2014). Relations Between Adaptive and Maladaptive Perfectionism, Self-Efficacy, and Subjective Well-Being. *Psychology Research*, 835-842.
- Byers, E. S. (1995). The Interpersonal Exchange Model of Sexual Satisfaction: Implications for Sex Therapy with Couples. *Canadian Journal of Counselling*, 33(2), 95-111.
- Byers, S. E., & Lawrance, K. (1995). Sexual Satisfaction in Long-term Heterosexual Relationship: The Interpersonal Exchange Model of Sexual Satsifaction. *Journal of Personal Relationship*, 267-285.

Byers, E. S. (2017). Validation of the Interpersonal Exchange Model of Sexual Satisfaction with Women in a Same-Sex Relationship. Retrieved from: <https://doi.org/10.1177/0361684316679655>

Byers, E.S. (2006). Sexual satisfaction in long-term heterosexual relationships: The Interpersonal Exchange Model of Sexual Satisfaction. *Personal Relationships* 2(4):267 – 285.

Carrol, Jannel. (2014). *Sexuality Now: Embracing Diversity*. 5th ed. Buston: Cengage Learning.

Curran, Thomas. (2017). Perfectionism Is Increasing Over Time: A Meta-Analysis of Birth Cohort Differences From 1989 to 2016. *Journal American Psychological Association (APA)*. 4(145). 410-429.

Eidelson, R. J., & Epstein, N. (1982). Cognition and Relationship Maladjustment: Development of a Measure of Dysfunctional Relationship Beliefs. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 715-720.

Fahs, Breane. (2019). *Women, Sex and Madness: Notes from The Edge*. New York: Routledge.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.

Galan, Nicole. (2019). Does sex provide health benefits. *Medical NewsToday*. Retrieved from <https://www.medicalnewstoday.com/articles/316954.php>.

Greenberg, S dan Neustaedter, C. (2012). Intimacy in Long-Distance Relationships over Video Chat. *Research Gate Journal*, 2207676.2207785.

- Harvey, J.H., Wenzel, Amy., & Sprecher, Susan. (2004). *The Handbook of Sexuality in Close Relationship*. London: Lawrence Erlbaum Publisher.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). The Multidimensional Perfectionism Scale: Reliability, Validity, and Psychometric Properties in Psychiatric Samples. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 464-468.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kluck, A. S., Zhuzha, K., & Hughes, K. (2016). *Sexual perfectionism in Women Not as Simple as Adaptive or Maladaptive*. *Arch Sex Bahav*.
- Jones, T. (2016) A sexuality education discourses framework: Conservative, liberal, critical, and postmodern. *Journal American journal of sexuality education* 6 (2), 133-175.
- Kluck, A. S., Zhuzha, K., & Hughes, K. (2016). *Sexual perfectionism in Women Not as Simple as Adaptive or Maladaptive*. *Arch Sex Bahav*.
- Laumann, E. O., Nicolosi, A., Glasser, D. B., Kim, S. C., Marumo, K., & GSSAB Investigators Group. (2005). Sexual behaviour and dysfunction and help-seeking patterns in adults aged 40–80 years in the urban population of Asian countries. *BJU international*, 95(4), 609-614.
- Lehmiller, J.J. (2017). *The Psychology of Human Sexuality*. 2nd ed. Hoboken USA: Wiley Blackwell.
- Lessin, D. S., & Pardo, N. T. (2017). The impact of perfectionism on anxiety and depression. *Journal of Psychology and Cognition*, 2, 78- 82. Retrieved from

<http://www.alliedacademies.org/articles/the-impact-of-perfectionism-on-anxiety-and-depression-6934.html>

Loewenstein, G., Krishnamurti, T., Kopsic, J., & McDonald, D. (2015). Does Increased sexual frequency enhance happiness. *Journal of economic & behavior*. 116(2015). 206-218.

Mark, K., Herbenick, D., Fortenberry, D., Sanders, S., & Reece, M. (2014). The Object of Sexual Desire: Examining the “what” in “what do you desire”. *Journal of Sexual Medicine*. 11(11). 2709-2719

Meston, C. M., & Seal, B. N. (2010). The Association Between Sexual Satisfaction and Body Image. *Journal of Sexual Medicine*, 905- 916.

Murray, Christine., Pope, Amber., & Willies, Ben. (2016). *Sexual Counseling: Theory, Research & Praticce*. Florida: Counseling & Profesional Identity.

Nugraha, Boyke. (2010). *Problema Seks dan Solusinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pallalone, N.T. (2017). *Love, Romance, Sexual Interaction*. New York: Transaction Publiser.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Putra, B. N., & Afdal. (2020). Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage. *Journal of International Research in Counseling and Education Universitas Negeri Padang*. 4(1). 64-69.

Rachman, Ika. (2017). Pemaknaan partisipan terhadap pengalamannya menjalani pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage). *Journal: Mahasiswa*

Psikologi Universitas Surabaya.2(6), 1672-1679.

Sánchez-Fuentes, M. d. M., Santos-Iglesias, P., & Sierra, J. C. (2014). A systematic review of sexual satisfaction. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 14(1), 67–75.

Santoso, S. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Shiva, K.B., & Besharat, S. The relationship between perfectionism and sexual function in infertile women. *Journal of Obstetrics, Gynecology and Infertility*. 17(19). 9-17.

Smith, A. M. A., Patrick, K., Heywood, W., Pitts, M. K., Richters, J., Shelley, J. M., & Ryall, R. (2012). Body mass index, sexual difficulties and sexualsatisfaction among people in regular heterosexual relationships: a population- based study. *Internal medicine journal*, 42(6). 641-651.

Snell, W. E. (2001). Chapter 16: Sexual perfectionism Among Single Sexually Experienced Females. *New Directions in the Psychology of Human Sexuality: Research and Theory*.

Snell, W. E. (2001). Measuring multiple aspects of the sexual self-concept: The Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire. *New directions in the psychology of human sexuality: Research and theory*, Retrieved from <http://cstl-cla.semo.edu/snell/books/sexuality/sexuality.htm>.

Snell, W. E. (2001). The Sexuality Scale: An Instrument to measure Sexual-Esteem, Sexual-Depression, and Sexual Preoccupation. *New Directions in*

the Psychology of Human Sexuality: Research and Theory. Retrieved from <http://cstl-cla.semo.edu/snell/books/sexuality/sexuality.htm>.

Snell, W. E., & Rigdon, K. L. (2001). Chapter 15: The Multidimensional *Sexual Perfectionism* Questionnaire: Preliminary Evidence for Reliability and Validity. *New Directions in the Psychology of Human Sexuality: Research and Theory*.

Stephenson, K. R., & Meston, C.R. (2015). The Conditional Importance of Sex: Exploring the Association Between Sexual Well-Being and Life Satisfaction. *Journal of Sex and Marital Therapy*. 41(1). 25-38.

Stoeber, J., Davis, C. R., & Townley, J. (2013). Perfectionism and workaholism in employees: The role of work motivation. *Personality and Individual Differences*, 55(7), 733-738.

Stoeber, Joachim. (2018). *The Psychology of Perfectionism: Theory, Research, Application*. New York: Routledge

Stoeber, Joachim., & Harvey, L. N. (2016). Multidimensional Sexual perfectionism and Female Sexual Function: A Longitudinal Investigation. 45(8). DOI: 10.1007/s10508-016-0721-7

Stoeber, Joachim., Harvey, L.N., Almeida, Isabel., & Lyons, Emma. (2013). Multidimensional sexual perfectionism. *Archives of Sexual Behavior*. 42 (8). 1593-1604.

Sugiyono, P. D. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Susilowati, M. H. (2014). *Keintiman sebagai Mediator Parsial dalam Hubungan antara Self-Silencing dan Kepuasan Seksual*. Yogyakarta: Skripsi.
- Warnawan, P. A. (2018). Hubungan antara bentuk-bentuk *sexual perfectionism* dengan kepuasan seksual pada dewasa menikah. Yogyakarta: Skripsi.
- WHO. (2006). *Sexual and Reproductive Health*. Dikutip tanggal 20 April 2017, dari World Health Organization: http://www.who.int/reproductivehealth/topics/sexual_health/sh_definitions/en/.
- Widaryanti, E. (2014). *Persepsi Masyarakat Mengenai Hubungan Seksual Pranikah di Kalangan Remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Journal Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. 9 (32).
- Zulaikah, Nur. (2008). *Hubungan antara Kepuasan Seksual dan Kepuasan Pernikahan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.